

# Studi inventarisasi Araceae di Gunung Seraya (Lempuyang), Karangasem, Bali

## Araceae inventory studies on Mount Seraya (Lempuyang), Karangasem, Bali

NI PUTU SRI ASIH<sup>✉</sup>, TRI WARSENO, AGUNG KURNIAWAN

UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya "Eka Karya" Bali, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Candikuning, Baturiti, Tabanan 82191, Bali. Tel. +62 368 2033211, ✉email: nieeputse@gmail.com

Manuskrip diterima: 20 Februari 2015. Revisi disetujui: 30 April 2015.

**Abstrak.** Asih NPS, Warseno T, Kurniawan A. 2015. *Studi inventarisasi Araceae di Gunung Seraya (Lempuyang), Karangasem, Bali. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 521-527.* Suku Araceae terdiri dari 105-110 marga, 2500-3700 jenis, umumnya terkonsentrasi di kawasan tropik. Indonesia sendiri memiliki 31 marga atau sekitar 25% dari total marga di dunia, umumnya tersebar di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Kebun Raya "Eka Karya" Bali, sebagai lembaga konservasi *ex-situ* berupaya melakukan konservasi jenis-jenis Araceae yang terdapat di Indonesia. Salah satunya dengan melakukan kegiatan eksplorasi flora dilakukan hutan Gunung Seraya (Lempuyang) Kabupaten Karangasem dan menanamnya di Kebun Raya Bali. Berdasarkan hasil eksplorasi dan pengamatan terdapat 9 jenis Araceae, yaitu *Aglaonema simplex* (Blume) Blume, *Alocasia alba* Schott, *Amorphophallus muelleri* Blume, *Colocasia gigantea* (Blume) Hook.f., *Epipremnum pinnatum* (L.) Engl., *Homalomena* sp, *Rhaphidophora sylvestris* (Blume) Engl., *Schismatoglottis* sp., dan *Scindapsus* sp. Dari hasil tersebut tidak ditemukan koleksi baru bagi Kebun Raya "Eka Karya" Bali. Akan tetapi beberapa spesies menunjukkan variasi yang tinggi sehingga diperlukan adanya studi yang lebih intensif.

**Kata kunci:** Araceae, inventarisasi, Gunung Seraya, Lempuyang, Karangasem

**Abstract.** Asih NPS, Warseno T, Kurniawan A. 2015. *Araceae inventory studies on Mount Seraya (Lempuyang), Karangasem, Bali. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 521-527.* The Araceae Family, which includes of 105-110 genus and 2500-3700 species are commonly found in the tropical area. Around 31 genera or 25% total genera of Araceae in the world is existed in Indonesia, which are scattered in Sumatera, Java, Kalimantan, Sulawesi and Papua. Botanical garden named "Eka Karya" in Bali is one of the *ex-situ* conservation intuitions in Indonesia which conserves many species of Araceae. After being explored, samples of different species of Araceae were collected from Mount Seraya (Lempuyang) in Karangasem and planted in Bali botanical garden. Nine species of Araceae were found, such as *Aglaonema simplex* (Blume) Blume, *Alocasia alba* Schott, *Amorphophallus muelleri* Blume, *Colocasia gigantea* (Blume) Hook.f., *Epipremnum pinnatum* (L.) Engl., *Homalomena* sp., *Rhaphidophora sylvestris* (Blume) Engl., *Schismatoglottis* sp., and *Scindapsus* sp. No new species was found in this investigation. However, some species showed a high variation that needs to be studied more intensively in future.

**Keywords:** Araceae. Inventory, Mount Seraya, Lempuyang, Karangasem

### PENDAHULUAN

Araceae atau lebih dikenal dengan talas-talasan merupakan tumbuhan yang sangat familiar namun sangat sedikit orang yang mengetahuinya secara mendalam. Karakteristik utama dan unik dari suku ini adalah perbungaan yang tersusun dalam bentuk tongkol (*spadix*) yang dikelilingi oleh seludang (*spathe*). Suku Araceae terdiri dari 105-110 marga, 2500-3700 jenis, umumnya terkonsentrasi di kawasan tropik, yaitu Asia Tenggara (termasuk Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, Singapura), Amerika dan Papua Nugini (Mayo et al. 1997). Indonesia sendiri memiliki 31 marga Araceae atau sekitar 25% dari total marga di dunia, umumnya tersebar di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Sekitar 78% atau 21 marga terdapat di kawasan timur Indonesia; delapan marga endemik di Pulau Kalimantan (*Aridarum*, *Bakoa*, *Bucephalandra*, *Ooia*,

*Phymatarum*, *Pedicellarum*, *Pichinia* dan *Schottariella*) serta hanya satu marga yang endemik di Papua, yaitu *Holochlamys* (Mayo et al. 1997; Boyce et al. 2010).

Konservasi Araceae perlu dilakukan karena suku ini telah memenuhi beberapa tujuan utama dalam upaya konservasi secara *ex-situ* yaitu unik, dapat digunakan untuk studi biologi dalam rangka program perbaikan lingkungan berupa restorasi dan reintroduksi, berpotensi untuk dikonservasi secara *ex-situ*, kegiatan penelitian, pendidikan dan bernilai guna untuk masa depan, baik itu sebagai tanaman hias, obat, pangan dan lain-lain. Mengingat saat ini banyak jenis dari suku ini memiliki potensi sebagai tanaman hias, hingga banyak dicari oleh hobiis atau kalangan komersial, hal ini tidak menutup kemungkinan akan terjadi kepunahan di alamnya ataupun menjadi terancam karena kondisi habitat alamnya rusak akibat ulah manusia (Borokini 2013). Oleh karena itu, Kebun Raya "Eka Karya" Bali, sebagai lembaga konservasi *ex-situ* akan

melakukan penelitian konservasi dan domestikasi jenis-jenis Araceae yang terdapat di Indonesia. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah eksplorasi dan penelitian, yang di dalamnya tercakup kegiatan inventarisasi dan koleksi jenis serta penelaahan habitat sebagai langkah awal dalam kegiatan pengembangan dan domestikasi Araceae dari Indonesia. Selanjutnya dari data tersebut dilakukan kegiatan perbanyakan dari jenis-jenis berpotensi untuk keperluan konservasi yang ditata dalam lokasi khusus dan agar bisa dinikmati oleh masyarakat.

Kegiatan inventarisasi flora dilakukan di Gunung Seraya (Lempuyang) Kabupaten Karangasem. Kawasan ini merupakan kawasan suci bagi umat Hindu yang terjaga kelestariannya karena adanya pelarangan pengambilan tumbuhan pada daerah-daerah tertentu dan belum semua area pernah terjelajah dengan baik.

Penelitian ini dilakukan karena belum banyaknya data ataupun informasi, keanekaragaman, ekologi dan pemanfaatan jenis-jenis Araceae di Pulau Bali serta masih minimnya upaya konservasi Araceae spesies (alam) dibandingkan Araceae eksotis ataupun hibrid yang berkembang secara pesat di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali data ataupun informasi, keanekaragaman, ekologi, koleksi dan pemanfaatan jenis-jenis Araceae di Pulau Bali serta mengkonservasi jenis-jenis Araceae spesies.

## BAHAN DAN METODE

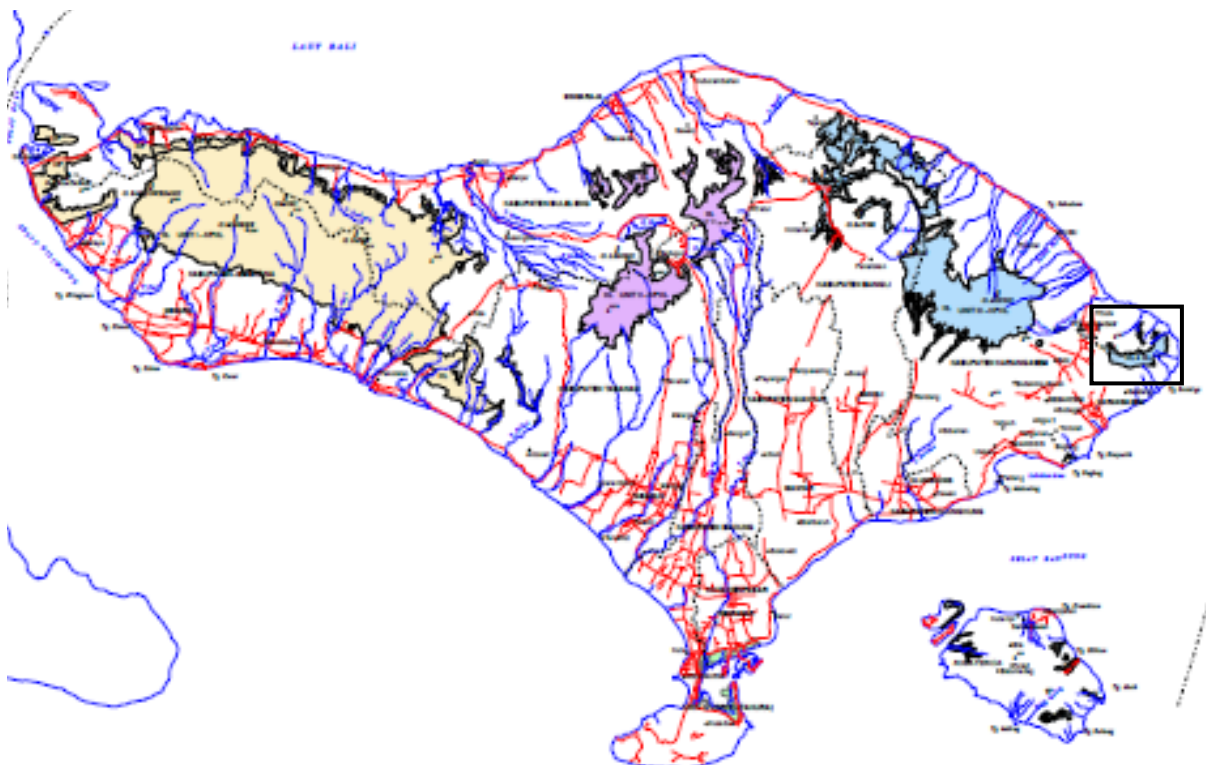
### Area kajian

Kegiatan eksplorasi pada tahun ini akan dilakukan di Gunung Seraya Kabupaten Karangasem pada bulan

November 2014. Gunung Seraya yang merupakan bagian dari Kesatuan Pengelola Hutan Bali Timur dan termasuk RTK 9. Kawasan tersebut terletak di Desa Purahayu, Kecamatan Abang, Karangasem, Bali dengan luas 1.111 ha (Biro Perencanaan Sekretariat Jendral Kementerian Kehutanan 2013). Gunung Seraya atau dikenal dengan Bukit Lempuyang merupakan kawasan suci bagi umat Hindu karena di dalamnya terdapat banyak Pura. Oleh karena itu keberadaan tumbuhan yang ada di dalamnya masih cukup bagus, kecuali pada tempat-tempat yang akan dibangun tempat parkir ataupun renovasi perluasan pura. Kondisi lokasi penelitian merupakan hutan sekunder, yang mana beberapa titik sepanjang jalan menuju pura terdapat pedagang-pedagang kecil. Beberapa tebing merupakan tebing bebatuan besar yang ditumbuhi oleh tumbuhan merambat/memanjat dan jenis *Begonia*.

### Metode

Metode yang digunakan adalah metode jelajah. Pengambilan data berupa jenis yang ditemukan, jumlah dan kondisi lingkungannya. Identifikasi berdasarkan pengamatan morfologi tumbuhan, penelusuran pustaka dan determinasi dengan spesimen yang telah ada. Kegiatan penelitian Araceae di lokasi eksplorasi untuk mengetahui keanekaragaman, sebaran, potensi jenis-jenis Araceae sekaligus faktor-faktor habitat atau lingkungan pendukungnya. Studi ini dilakukan untuk menunjang program pengembangan yang selanjutnya akan dikerjakan di Kebun Raya "Eka Karya" Bali.



Gambar 1. Lokasi penelitian di Gunung Seraya (Departemen Kehutanan 2009)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keragaman Araceae yang ditemukan di lokasi penelitian cukup banyak. Berdasarkan hasil pengamatan terdapat 9 marga dan 9 jenis Araceae di kawasan Gunung Seraya (Tabel 1). Jenis-jenis tersebut ada yang bersifat memanjat seperti *Epipremnum pinnatum* (L.) Engl., *Rhaphidophora sylvestris* (Blume) Engl. serta *Scindapsus* sp. dan terrestrial seperti *Aglaonema simplex* (Blume) Blume, *Alocasia alba* Schott, *Amorphophallus muelleri* Blume, *Colocasia gigantea* (Blume) Hook.f., *Homalomena* sp. dan *Schismatoglottis* sp.

**Tabel 1.** Jenis-jenis Araceae di Gunung Seraya

Nama jenis
<i>Aglaonema simplex</i> (Blume) Blume
<i>Alocasia alba</i> Schott
<i>Amorphophallus muelleri</i> Blume
<i>Colocasia gigantea</i> (Blume) Hook.f.
<i>Epipremnum pinnatum</i> (L.) Engl.
<i>Homalomena</i> sp
<i>Rhaphidophora sylvestris</i> (Blume) Engl.
<i>Schismatoglottis</i> sp
<i>Scindapsus</i> sp.

*Homalomena* merupakan marga yang paling banyak ditemukan baik pada area terbuka ataupun terlindung dengan beragam corak batang, yaitu merah kecokelatan dan hijau muda. Jenis ini banyak ditemukan pada daerah dengan aliran air yang melimpah ataupun pada tebing-tebing. Sementara jenis Araceae memanjat yang paling banyak ditemukan adalah *E. pinnatum* dan *Rhaphidophora*. *Amorphophallus muelleri* Blume, *Colocasia gigantea* (Blume) Hook.f. dan *Scindapsus* sp. jarang ditemukan, yang mana *A. muelleri* dan *C. gigantea* ditemukan pada area yang terbuka dan terkena paparan sinar matahari. Berikut ini kunci identifikasi dari 9 jenis Araceae yang dilaporkan pada penelitian ini.

**Kunci identifikasi**

1. a. Herba memanjat dan bunga biseksual ..... 2
- b. Herba terrestrial dan bunga uniseksual ..... 4
2. a. Ovul soliter, plasenta basal dan buah terdiri dari biji yang soliter ..... *Scindapsus* sp.
- b. Ovul terdiri dari 2-6 atau lebih, plasenta parietal dan buah terdiri dari biji yang lebih dari satu ..... 3
3. a. Biji banyak, kecil-kecil, elips, rapuh, testa halus, daun elips dan tongkol yang pendek berwarna kuning-ivory ..... *Rhaphidophora sylvestris* (Blume) Engl.
- b. Biji lebih besar dan sedikit, bertulang, dan testa kadang halus kadang berornamen, daun juvenil elips tak berbelah, daun dewasa berbelah-belah ..... *Epipremnum pinnatum* (L.) Engl.
4. a. Daun berbelah-belah, bunga nampak sebelum daun muncul, di tengah helain daunnya ada umbi cokelat

- tua gelap yang kasar berbintil-bintil, seludang bunga merah pucat dengan corak agak bundar berwarna putih-kuning muda ..... *Amorphophallus muelleri* Blume
- b. Daun tidak berbelah, bunga dan daun tampak bersamaan ..... 5
  5. a. Tanaman agak berkayu, buah berry orange-merah dan tidak dikelilingi seludang yang persisten, daun elips, warna hijau polos dan tepi agak bergelombang ..... *Aglaonema simplex* (Blume) Blume
  - b. Tanaman tidak berkayu, buah bervariasi dan buah dikelilingi seludang yang persisten hingga buah matang ..... 6
  6. a. Seludang menutup setelah antesis dan persisten hingga buah matang, aromatik, hidup berumpun pada daerah yang lembab, daun banyak, perbungaan muncul dari pangkal daun, seludang pecah dari bawah kemudian menggulung ke atas untuk melepaskan buah, buah banyak dan mengandung banyak biji ..... *Homalomena* sp.
  - b. Seludang atas gugur saat atau segera setelah antesis, seludang bawah persisten hingga buah matang ..... 7
  7. a. Bunga jantan tidak membentuk synandria, tidak berumbi, daun berbentuk elips-lanset dengan tulang daun utama yang agak rapat, tidak memiliki kelenjar pada bagian ketiak tulang daun utama, seludang bunga gugur ketika bunga jantan antesis ..... *Schismatoglottis* sp.
  - b. Bunga jantan membentuk synandria ..... 8
  8. a. Seludang atas dan bawah berkonstriksi dengan jelas dan membentuk ruangan yang menutup semua atau sebagian besar zona bunga betina, bunga betina banyak, tumbuhan besar, buah agak besar dan ketika matang berwarna oranye-merah, daun tidak peltate, berbentuk anak panah, tulang daun utama baik bagian atas dan bawah menonjol, memiliki kelenjar pada bagian ketiak tulang daun utama ..... *Alocasia alba* Schott.
  - b. Seludang atas dan bawah berkonstriksi dengan jelas dan membentuk ruangan yang menutup semua atau sebagian besar zona bunga betina, bunga betina banyak, tumbuhan besar hingga 3 meter, buah kecil dan ketika matang berwarna kuning-cokelat, daun peltate membulat dan mengkilat bagian atas daun ..... *Colocasia gigantea* (Blume) Hook.f. (Boyce et al. 2010 dengan modifikasi)

*Aglaonema simplex* (Blume) Blume

Diperkirakan ada 22 jenis *Aglaonema* di dunia yang tersebar di kawasan tropis dan subtropis Asia Tenggara, India bagian timur laut hingga New Guinea (Boyce et al. 2010). Habitat: terdapat di hutan primer atau sekunder, jurang dan tempat yang lembap, jarang ditemukan pada ketinggian lebih dari 1500 mdpl, tetapi pernah dilaporkan ditemukan pada ketinggian lebih dari 2000 m dpl. di Gunung Kinabalu (Nicolson 1969). Jenis ini memiliki dua variasi yaitu dan hijau polos dengan tepi agak bergelombang dan daun bercorak putih dengan tepi rata (Winarti 2002).





**Gambar 2.** A. *Aglaonema simplex*. B. Bunga *A. simplex*. C. Habitat *A. alba*. D. Penampakan morfologi daun *A. alba* dengan urat daun bagian atas yang menonjol. E. Penampakan vegetatif (Foto: Gede Wawan Setiadi). F. Bunga *A. muelleri*. G. *Colocasia gigantea* dengan daunnya yang seperti perisai. H. juvenile *E. pinnatum*, I. Bentuk dewasa *E. pinnatum* dengan daun yang berbelah-belah. J. *Homalomena* sp., K. Pangkal tangkai daun *Homalomena* sp. yang berwarna merah kecoklatan. L. Penampakan vegetative *R. sylvestris*, M. Bunga *R. sylvestris*. N. *Schismatoglottis* sp. O. juvenile *Scindapsus* sp.

Pada lokasi penelitian dan Bali pada umumnya, jenis yang ditemukan adalah variasi daun hijau polos dengan tepi daun agak bergelombang. *A. simplex* memiliki ciri dengan batang epigeal dan buah beri yang berwarna merah ketika masak. Menurut Asih et al. (2014) jenis ini dapat dijadikan sebagai obat demam dan untuk menghilangkan bekas koreng.

#### *Alocasia alba* Schott

*Alocasia* adalah tumbuhan lantai hutan yang diperkirakan ada 113 jenis di dunia dan tersebar di Asia Tenggara, kawasan Malesia dan Australia (Nauheimer et al. 2012). Genus ini bisa ditemukan di hutan primer dan sekunder, daerah rawa terbuka, dataran rendah tropis hingga zone pegunungan sedang, terutama di kondisi yang basah, kadang bersifat litofik, kadang reofit, kadang terbatas pada daerah limestone, ultramafic, pasir berbatu dan hutan rawa gambut. Beberapa dari genus ini ada yang bersifat kompleks (Hay, 1998).

*Alocasia alba* tumbuh pada dataran rendah hingga dataran sedang pada daerah terbuka maupun terlindung di hutan, pinggir hutan, pinggir sungai, terutama pada habitat dengan drainase air yang bagus. Penyebarannya terdapat di Jawa, Bali, Lombok dan kemungkinan Teluk Betung (Palembang). Jenis ini memiliki ciri khusus, yaitu urat daun utama yang menonjol pada bagian atas dan bawah daun serta urat daun antar-urat daun utama mengelompok membentuk garis urat daun yang jelas. *A. alba* memiliki berbagai variasi pula yang tampak pada warna stigma dan ukuran proporsi bagian/zona pada tongkol (Kurniawan et al. 2013).

#### *Amorphophallus muelleri* Blume

*Amorphophallus* terdiri dari 200 jenis di dunia dan diperkirakan 25 jenis di Indonesia. Marga ini tersebar di daerah tropis Asia dan Afrika dan kebanyakan tumbuh pada hutan sekunder, hutan primer yang mengalami kerusakan hutan, pinggir hutan, hutan tropis basah, hutan semusim ataupun humus di atas batu (limestone) dan terkadang menjadi pionir pada vegetasi terganggu (Kurniawan et al. 2011; Mayo et al. 1997, Yuzammi et al. 2014). Marga ini memiliki masa vegetatif dan generatif yang tidak bersamaan. Jika masa vegetatif, maka yang tampak hanya tangkai daun dan daunnya, dan jika masa generatif yang tampak hanyalah bagian bunganya saja. Jenis ini memiliki umbi bagian luar putih dan bagian dalam kuning dan memiliki karakter unik yang mana di tengah helaian daunnya ada umbi cokelat tua gelap yang kasar berbintil-bintil. Batangnya licin berwarna hijau sampai hijau abu-abu dengan bintik-bintik berwarna hijau pucat (Flach and Rumawas 2009). Selain itu jika dilihat dari bunganya, memiliki tangkai bunga yang kira-kira sepanjang tongkolnya, tongkol lebih panjang dari seludang, seludang berwarna merah pucat dengan corak berbentuk agak bulat berwarna putih-kuning muda, dan seludang bagian tepi tidak bergelombang. Jenis ini memiliki umbi yang berpotensi pangan dan memiliki tingkat glukomanan yang tinggi.

#### *Colocasia gigantea* (Blume) Hook.f.

*Colocasia* tersebar di daerah tropis Asia, diperkirakan ada 12 jenis. Tumbuh pada hutan tropis yang lembap, tempat yang basah, sepanjang sungai, lantai hutan dengan serasah daun, di antara bebatuan dan kadang pada daerah batu kapur (Cai et al. 2006; Mayo et al. 1997). Jenis ini merupakan tumbuhan yang besar hingga 3 meter tingginya dengan daun seperti perisai yang membulat, permukaan atas daun hijau mengkilat dan biasanya ditemukan di daerah terbuka di hutan atau pinggir hutan dengan aliran air yang baik. Di beberapa tempat di Asia Tenggara, tangkai daunnya bisa dijadikan sebagai sayur, kemudian di Malaysia buahnya dapat digunakan sebagai penyedap (Ivancic et al. 2008; Sulaiman and Mansor 2001). Sementara di beberapa daerah Pulau Bali, daun dewasanya digunakan sebagai bahan upacara 7 bulan kandungan dan alas nasi caru (Warseno et al. 2013).

#### *Epipremnum pinnatum* (L.) Engl.

*Epipremnum* diperkirakan jumlahnya ada 15 jenis terdapat di Asia hingga selatan Australia dan Ocenia. Genus ini merupakan tumbuhan merambat pada pepohonan yang ditemukan pada dataran rendah hingga sedang pada daerah sangat lembap, terkadang pada daerah terganggu dan litofotik pada daerah terbuka (Boyce et al. 2010). Jenis ini merupakan jenis yang kosmopolitan dan hidup pada rentang habitat yang luas dan terkadang menjadi gulma di suatu tempat. Menurut Yuzammi (2008) jenis ini dapat digunakan sebagai obat myome, kanker rahim, sakit menstruasi serta penjolan pada payudara yaitu dengan meminum air rebusan daun yang telah dewasa.

#### *Homalomena* sp.

*Homalomena* merupakan genus yang sangat banyak jenisnya, diperkirakan lebih dari 500 jenis yang ada di dunia. Hal ini menjadikan genus ini sebagai genus terbesar nomor tiga dalam suku Araceae setelah *Anthurium* dan *Philodendron*. Genus ini merupakan genus yang komplek dan masih sangat kurang dipelajari. Penyebarannya ada di kawasan Neotropis dan Asia tropis dengan keberagaman paling tinggi berada di hutan tropis Asia Tenggara yang berpusat pada tiga wilayah, yaitu Borneo, Sumatera dan New Guinea. Genus ini tumbuh di dataran rendah hingga dataran sedang, sebagian besar di lantai hutan, pinggir sungai, area curam dengan drainase yang baik dan kadang ada yang bersifat reofit. Genus ini biasanya bersifat aromatik baik seluruh bagian tumbuhannya atau hanya batang dan rhizomnya serta beberapa jenis dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat (Mayo et al. 1997; Yuzammi 2000; Wong et al. 2013). Jenis ini sangat susah diidentifikasi karena penampakan morfologinya sangat mirip, hal yang membedakannya adalah struktur dan susunan bunganya. Pada lokasi penelitian tidak ditemukan bunga sehingga belum bisa diidentifikasi jenisnya. Menurut warga setempat, bagian tangkai daunnya bisa digunakan sebagai pakan ternak babi dengan cara merebusnya terlebih dahulu. Kemudian daunnya dapat digunakan sebagai alat pembungkus bumbu.

*Rhaphidophora sylvestris* (Blume) Engl.

*Rhaphidophora* di dunia diperkirakan ada 100 jenis yang tersebar dari daerah tropis Afrika, daerah tropis Asia Selatan dan Tenggara, kawasan sangat lembap dan selalu basah subtropics dan tropis Australia, pasifik tropis, subtropical Himalaya, Cina selatan dan pulau selatan Jepang yang berlumut. Genus ini hidup pada daerah dengan drainase yang bagus di daerah subtropis, daerah sangat lembap tropis pada dataran rendah hingga pegunungan sedang. Di Borneo diperkirakan ada 16 jenis, dengan 6 jenis merupakan endemik (Boyce et.al. 2010). Jenis memiliki ciri daun yang berbentuk lanset, daun bagian atas agak glossy dan bagian bawah agak pucat serta pembungaan yang terdiri dari 1 bunga dan berbentuk silindris.

*Schismatoglottis* sp.

*Schismatoglottis* merupakan genus yang besar dan diperkirakan ada sekitar 200 jenis, tetapi kurang dari setengahnya yang baru dideskripsikan. Genus ini sangat bervariasi dari berukuran sangat besar hingga berukuran beberapa sentimeter, bersifat terrestrial, litofitik, reofit pada hutan primer atau sekunder dari ketinggian laut hingga 1700 mdpl, tersebar di kawasan Malesia, terutama Borneo dengan tingkat keragaman dan endemisitas yang tinggi. *Schismatoglottis* baik yang reofit maupun tidak biasanya berasosiasi dengan air yang mengalir. (Hay and Yuzammi 2000; Boyce and Wong 2013). Pada lokasi penelitian jenis yang ditemukan belum teridentifikasi jenisnya, karena tidak ditemukannya bunga saat pengambilan sampel.

*Scindapsus* sp.

*Scindapsus* diperkirakan ada 60 jenis di dunia dan setengahnya belum dideskripsikan. Genus ini tersebar di Asia tropis dari India timur laut menuju New Guinea dan bagian timur Australia. Tumbuhan ini biasanya hidup merambat pada pepohonan di daerah tropis dan subtropis yang lembap dan drainase air yang baik, daerah basah tropis dan subtropis pada dataran rendah hingga sedang (Boyce et al. 2010). Genus ini memiliki variasi yang tinggi dan perbedaan morfologi antara masa juvenile dan dewasa. Pada lokasi penelitian, *Scindapsus* yang ditemukan masih berupa juvenile, sehingga belum bisa diidentifikasi jenisnya.

Gunung Seraya merupakan kawasan hutan lindung yang termasuk dalam KPH Bali Timur dan kawasan suci bagi umat Hindu. Sehingga vegetasi yang ada di dalamnya masih cukup bagus. Berdasarkan pengamatan diperoleh terdapat 9 jenis *Araceae* di kawasan tersebut, yaitu *Aglaonema simplex* (Blume) Blume, *Alocasia alba* Schott, *Amorphophallus muelleri* Blume, *Colocasia gigantea* (Blume) Hook.f., *Epipremnum pinnatum* (L.) Engl., *Homalomena* sp., *Rhaphidophora sylvestris* (Blume) Engl., *Schismatoglottis* sp., dan *Scindapsus* sp. Beberapa jenis seperti *Alocasia alba* Schott, *Homalomena* sp., dan *Schismatoglottis* sp. menunjukkan variasi yang tinggi dengan jenis yang ditemukan di daerah lain. Oleh karena itu masih diperlukan adanya studi yang lebih intensif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya “Eka Karya” Bali-LIPI atas dukungannya untuk melakukan penelitian ini, Kepala UPT Kesatuan Pengelola Hutan Bali Timur atas perijinannya untuk melakukan penelitian di Gunung Seraya, Bapak I Nyoman Dadi dan I Ketut Dadi atas pendampingannya selama di lokasi penelitian serta I Gusti Made Sudirga atas bantuan teknisnya selama di lokasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asih NPS, Warseno T, Kurniawan A. 2014. *Araceae* berpotensi obat di Kebun Raya “Eka Karya” Bali. Prosiding Semnas Biodiversitas 3 (1): 84-87.
- Biro Perencanaan Sekretariat Jendral Kementerian Kehutanan. 2013. Profil Kehutanan 33 Provinsi. Kementerian Kehutanan. Jakarta.
- Borokini TI. 2013. The state of ex situ conservation in Nigeria. *International Journal of Conservation Science* 4(2): 197-212
- Boyce PC, Wong SY. 2013. Studies on schismatoglottideae (*Araceae*) of Borneo XXVII - New species of *Aridarum*, and notes on the *Aridarum* Rostratum Complex. *Willdenowia* 43: 91-99
- Boyce PC, Wong SY, Ting APJ, Low SE, Ng KK, Ooi IH. 2010. The *Araceae* of Borneo - The genera. *Aroideana* Vol. 33.
- Cai XZ, Long CL, Liu KM. (2006) *Colocasia yunnanensis* (*Araceae*), a new species from Yunnan, China. *Ann Bot Fenn* 43: 139-142
- Flach M, Rumawas F. 2009. *Amorphophallus muelleri* Blume. *PROSEA* 9: Plant Yielding Non-Seed Carbohydrates. P: 45-50.
- Hay A. 1998. The genus *Alocasia* (*Araceae-Colocasieae*) in West Malesia and Sulawesi. *Gard. Bull. Singapore* 50: 221-334.
- Hay A, Yuzammi. 2000. *Schismatoglottideae* in Malesia I - *Schismatoglottis* - *Teloepa* 9: 1 - 178.
- Ivancic A, Rounsard O, Garcia JQ, Melteras M, Molisale T, Tara S, Lebot V. 2008. Thermogenesis and flowering biology of *Colocasia gigantea*, *Araceae*. *J Plant Res* 121: 73-82.
- Kurniawan A, Asih NPS, Yuzammi, Boyce PC. 2013. Studies on the *Araceae* of the Lesser Sunda Islands I: New distribution records for *Alocasia alba*. *Gardens' Bulletin Singapore* 65 (2): 157-162.
- Kurniawan A, Wibawa IPA, Adjie B. 2011. Species diversity of *Amorphophallus* (*Araceae*) in Bali and Lombok with attention to genetic study in *A. paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson. *Biodiversitas* 12 (1): 7-11.
- Mayo SJ, Bogner J, Boyce PC. 1997. *The Marga of Araceae*. Belgium: Royal Botanical Gardens, Kew.
- Nauheimer L, Boyce PC, Renner SS. 2012. Giant taro and its relatives: A phylogeny of the large genus *Alocasia* (*Araceae*) sheds light on Miocene floristic exchange in the Malesian region. *Mol Phylogenet Evol* 63: 43-51.
- Nicolson DH. 1969. *A Revision of The Genus Aglaonema* (*Araceae*). Smithsonian Institution Press. Washington.
- Sulaiman B, Mansor M. 2001. Utilization of Malaysian Aroids for medicinal purposes. *Prosiding Persidangan Kebangsaan P&P IPTA*: 720-723.
- Warseno T, Asih NPS, Kurniawan A. 2013. Pelestarian dan pemanfaatan jenis-jenis *Araceae* sebagai tanaman upacara agama Hindu di Kebun Raya “Eka Karya” Bali. *Prosiding Seminar Nasional Biodiversitas* Vol: 1 - Hal: 115-121
- Winarti W. 2002. *Aglaonema simplex* Blume (*Araceae*) di Pulau Jawa. [Tesis]. Program Studi Biologi. Institut Pertanian Bogor.
- Wong SY, Jean TP, Kiaw NK, Othman AS, Boon LH, Ahmad FB, Boyce PC. 2013. Phylogeny of asian *Homalomena* (*Araceae*) based on the ITS Region Combined with morphological and chemical data. *Systematic Botany* 38 (3): 589-599.
- Yuzammi, Witono JR, Hettterscheid WLA. 2014. Conservation status of *Amorphophallus discophorus* Backer & Alderw. (*Araceae*) in Java, Indonesia. *Reinwardtia* 14 (1): 27-33.
- Yuzammi. 2008. Keladi Kanker (*Epipremnum pinnatum* (L.) Engl.): Alternative mengobati berbagai macam penyakit. *Warta Kebun Raya* 8 (2): 84-88.
- Yuzammi. 2000. A taxonomy revision of the terrestrial and aquatic Aroid (*Araceae*) in Java. [Thesis]. School of Biological Science, Faculty of Life Science, University of New South Wales, Australia.